

ANALISIS TEKSTUAL BENTUK KEKERASAN VERBAL DALAM FILM “A PERFECT FIT”

Rury Nur Aini¹, Drs. Jupriono, M.Si², Lukman Hakim, S.fil., M.Phil³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

rurynuraini16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan verbal yang terdapat dalam film A Perfect Fit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis tekstual Alan McKee. Peneliti melakukan analisis terhadap adegan maupun dialog yang mengandung muatan kekerasan verbal menurut Weiner, Zahn dan Sagi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kekerasan verbal yang terdapat dalam film A Perfect Fit yaitu kekerasan verbal yang berupa kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan kekerasan fungsional. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut dijumpai dalam beberapa adegan, yaitu kekerasan psikologis berupa membentak, memaki dan menghina, merendahkan harga diri orang lain, dan berkata kasar kepada orang lain. Kekerasan seksual dalam bentuk melecehkan orang lain. Kekerasan fungsional dalam bentuk mendominasi.

Kata kunci: analisis tekstual, kekerasan verbal, film

Abstract

This study aims to describe the forms of verbal violence contained in the film A Perfect Fit. This study uses a descriptive qualitative approach using the textual analysis method of Alan McKee. Researchers analyzed scenes and dialogues containing verbal violence according to Weiner, Zahn and Sagi. The results of this study indicate that the forms of verbal violence contained in the film A Perfect Fit are verbal violence in the form of psychological violence, sexual violence and functional violence. The forms of psychological violence found in several scenes are violence in the form of yelling, cursing and insulting, assuming the dignity of others, and being rude to others. Sexual violence in the form of harassing others and functional violence in the form of dominating.

Keywords: textual analysis, verbal violence, film

Pendahuluan

Film merupakan suatu media yang saat ini banyak digemari oleh masyarakat. Seiring berkembangnya waktu, perubahan yang signifikan terhadap perfilman dunia juga semakin jelas terlihat. Film dan acara televisi dapat menimbulkan beragam dampak atau efek komunikasi massa. Efek komunikasi massa terjadi ketika komunikan menerima stimulus yang kemudian dicerna hingga menghasilkan efek komunikasi massa. Oleh karena itu, sikap positif dan negatif masyarakat dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari pengaruh efek komunikasi massa, termasuk efek negatif adegan kekerasan verbal dalam film berjudul “A Perfect Fit” yang ditayangkan di Netflix.

Pada tahun 2015, Rizki Widya Lestari melakukan penelitian yang berjudul Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Tekstual Gambaran Kekerasan terhadap

Perempuan dalam Film “7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita” Karya Robby Ertanto Soediskam). Penelitian tersebut menggunakan teori analisis tekstual dengan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bentuk kekerasan fisik seperti mencekik, menjambak, melukai orang hamil, pemerkosaan, dan kekerasan simbolik berupa kekerasan psikologis, kekerasan finansial dan kekerasan fungsional. (Lestari, 2016)

Kekerasan simbolik adalah model dominasi budaya dan sosial yang tidak disadari dalam kehidupan masyarakat, diskriminasi terhadap kelompok, ras, etnis, atau gender tertentu. Kekerasan simbolik adalah yang paling halus dan sulit untuk diidentifikasi karena bekerja melalui tanda-tanda linguistik dan mengikuti makna yang dihasilkan untuk kepentingan orang yang diperintah. Untuk menyembunyikan dominasinya, kekuatan simbolik biasanya menggunakan berbagai cara halus yang hampir tidak bisa dikenali. Korban yang dikendalikan bahkan menerima pelaksanaan kontrol alih-alih menolak. (Musdawati, 2010)

Kekerasan simbolik selalu melekat dengan konsep habitus yang diutarakan oleh Bourdieu. Habitus melibatkan pengetahuan dan pemahaman orang-orang di dunia yang membuat kontribusi mereka sendiri terhadap realitas dunia. (Novarisa, 2019) Sedangkan kekerasan menurut Weiner, Zahn, dan Sagi, adalah ancaman, upaya, atau penggunaan kekerasan fisik yang dapat menyebabkan kerugian besar bagi fisik dan psikologis korban.

Bentuk-bentuk kekerasan tersebut dapat dianalisis dengan beberapa metode, salah satunya analisis tekstual (*textual analysis*). Film ini menarik untuk dikaji karena dialog dalam film tersebut mengandung unsur kekerasan yang mungkin tidak disadari oleh penonton. Hal tersebut dikarenakan film “A Perfect Fit” menyajikan keindahan latar dan tradisi budaya Bali serta iringan lagu-lagu merdu yang membuat penonton seakan sedang liburan di Bali dan tidak menyadari bahwa terdapat muatan kekerasan verbal dalam dialog film tersebut..

Metode Penelitian






Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data deskriptif didapatkan melalui observasi dan dokumentasi film “A Perfect Fit” untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terdapat dalam film tersebut. Unit analisis dalam penelitian ini berupa *scene-scene* yang mengandung unsur kekerasan verbal dalam film “A Perfect Fit”. Sumber data dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh dengan menyaksikan keseluruhan isi film, kemudian data sekunder yang diperoleh sebagai data pendukung yaitu melalui dokumentasi adegan yang mengandung kekerasan verbal dalam film “A Perfect Fit”.

Peneliti memilih menganalisis bentuk kekerasan verbal dalam film “A Perfect Fit” dengan menggunakan analisis tekstual Alan McKee dengan menggunakan tiga tingkatan konteks dalam memahami elemen dari sebuah teks, yaitu melalui teks itu sendiri, genre teks, dan konteks publik yang lebih luas dimana teks diedarkan. Dalam menganalisis bentuk-bentuk kekerasan verbal dilakukan melalui beberapa tahap yaitu mengumpulkan data penelitian berupa dokumentasi film “A Perfect Fit”, mengkategorisasikan *shot-shot* berdasarkan unit analisis yang telah disusun, menganalisis data melalui unit audio dan visual dari shot yang ditampilkan serta mengaitkan dengan kajian mengenai kekerasan dan membuat kesimpulan berdasar hasil analisis yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis bentuk kekerasan verbal yang terdapat dalam film “A Perfect Fit” melalui unit audio dan visual berupa dialog, peradeganan, setting latar melalui shot yang ditampilkan yang kemudian dikaitkan dengan kajian mengenai bentuk kekerasan yang sesuai dengan definisi kekerasan menurut Weiner, Zahn dan Sagi. Data diperoleh dengan cara observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

Dengan menggunakan analisis tekstual, peneliti dapat menemukan bentuk kekerasan verbal yang terkandung dalam film “A Perfect Fit”, karena analisis tekstual bertujuan untuk mencari makna tersembunyi yang terdapat dalam teks-teks media massa. Oleh karena itu, peneliti ingin menjelaskan potongan-potongan adegan yang menjelaskan adanya muatan kekerasan verbal. Terdapat 12 gambar yang didokumentasikan dengan cara tangkap layar (*screenshot*) dari film “A Perfect Fit” pada penelitian ini. Adegan atau scene tersebut dikategorisasikan berdasarkan kriteria yang menunjukkan adanya bentuk kekerasan verbal. Berikut adegan kekerasan verbal yang ditemukan pada penelitian ini:

Durasi	Adegan	Bentuk Kekerasan	Dialog	Visual
1:12:06		Membentak	(Melempar sepatu ke lantai) Deni: “Tidak akan aku bayar!” Deni: “Bapak itu sudah menghina aku, lo!” “Dia sudah sengaja bikin kacau rencana pernikahan kita.”	Deni membentak Saski dan melempar sepatu ke depan Saski. Dalam adegan ini pelaku memberikan sebuah ancaman dengan suara yang keras dan lantang kepada korbannya.
1:38:17		Membentak	Deni: “Tak usah pakai waktu! Cari jalan pintas!” (membentak)	Deni memerintah dan membentak adiknya untuk mendapatkan air keledukan tanpa perlu mematuhi aturan adat.
20:33		Memaki dan menghina	Saski: “Cowok ini bikin sial, tahu. Bisa batal lo ini pertunanganku”	Saski menghina Rio saat sedang berada di Rumah Sakit
43:33		Memaki dan menghina	Rio: “Siapa tahu ada perempuan bermasalah.”	Rio menghina Saski saat Saski hendak mengembalikan baju yang dipinjamnya
56:55		Merendahkan	Nenek: “Kau kan Cuma D3. Ingat itu.” “Terus kau juga belum pegawai negeri. Jadi kau seharusnya bersyukur bisa mendapatkan Tiara. Sudah cantik, S2 lagi”	Nenek Tiara merendahkan harga diri Rio saat sedang berkunjung ke rumah Tiara. Dalam adegan ini pelaku membuat korban merasa tidak percaya diri bahkan tidak ada harga dirinya.

1:27:26		Merendahkan	Deni: “Dan memang cuma aku yang bisa bikin kamu bahagia.”	Deni meremehkan Saski dan menganggap seakan hanya dia yang bisa membuat Saski bahagia.
17:26		Berkata kasar	Deni: “Ah! Bilang saja! (membentak) Brengsek!”	Deni berkata kasar kepada Saski dan menuduh Saski berbohong
18:20		Berkata kasar	Deni: “Hei. Bangsat! Matikan!”	Deni kesal kepada DJ dan memerintah untuk mematikan musik
1:27:14		Berkata kasar	Deni: (Tertawa) “Kamu buka otak kamu.”	Saski mempertanyakan tujuan pernikahan mereka berdua kepada Deni.
1:33:16		Berkata kasar	Tiara: “Cari daun nangka tak becus. Di mana kau taruh otakmu?”	Tiara berkata kasar kepada ilham karena tidak bisa mendapatkan daun nangka.
58:11		Melecehkan	Deni: “Memangnya laki-laki yang meminjamkan kamu baju itu laki-laki beberapa yang sudah tidur sama kamu?”	Deni melecehkan Saski karena menganggap Saski berselingkuh
1:26:34		Mendominasi	Deni: “Ayolah, Saski. Ini semua demi ibumu. Demi butik impian kamu juga, lo! Demi apa lagi?”	Deni berusaha menguasai kehidupan Saski termasuk kebahagiaan Saski dengan menggunakan kekuasaan atau kekayaannya

Pembahasan dari penelitian ini adalah film “A Perfect Fit” terdapat unsur kekerasan verbal dengan beragam konflik yang menjadi penyebab utama terjadinya kekerasan verbal. Film memberikan efek positif dan negatif yang mampu mempengaruhi daya pikir dan perilaku seseorang. Efek kenikmatan tersebut timbul ketika kekerasan dikemas secara halus sehingga membuat penonton yang menikmati adegan tersebut kehilangan kepekaannya terhadap kekerasan yang terdapat di dalam adegan, maupun pada kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, penonton perlu berhati-hati dalam berucap dan harus bisa memfilter kalimat atau perkataan yang akan diucapkan agar tidak terbiasa mengatakan kalimat yang dapat menyakiti orang lain.

Tindakan kekerasan tersebut dapat timbul karena adanya unsur kebencian, ketidaksenangan atau rasa marah terhadap korban. Selain itu, kekerasan dapat timbul tanpa disertai maksud dalam diri pelaku tetapi memberikan efek penderitaan bagi korbannya seperti gurauan yang berakibat kesakitan. Akan tetapi, segala tindakan yang mengarah kepada

tindakan kekerasan tetap tidak dapat dibenarkan. Kekerasan yang terdapat dalam film “A Perfect Fit” sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Seperti yang diperankan oleh Giorgino Abraham (Deni), kekerasan yang ia lakukan sangat menggambarkan realitas, yaitu menggunakan kekayaannya sebagai cara untuk menguasai kehidupan Saski. Hal tersebut banyak terjadi di lingkungan sekitar, dimana seseorang menggunakan kekuasaan dan kekayaannya untuk menguasai maupun merajai orang lain, bahkan menganggap orang lain rendah.

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai bentuk kekerasan verbal yang terdapat dalam film “A Perfect Fit”, dapat ditarik kesimpulan bahwa kekerasan verbal yang terdapat dalam film tersebut meliputi kekerasan psikologis berupa membentak, memaki dan menghina, merendahkan harga diri, dan berkata kasar. Kekerasan seksual dalam bentuk melecehkan orang lain. Kekerasan fungsional dalam bentuk mendominasi.

Terdapat saran dan rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini, yaitu kurangnya penelitian mengenai kekerasan dengan menggunakan metode analisis tekstual, oleh karena itu diperlukan adanya penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang muatan pesan yang mengandung bentuk-bentuk kekerasan dalam film dengan menggunakan metode analisis tekstual. Kemudian, Peneliti menghimbau kepada sutradara dan sineas agar lebih bijak dalam memproduksi sebuah film untuk meminimalisir muatan pesan yang mengandung kekerasan.

Daftar Pustaka

- Lestari, R. W. (2016). Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Film Indonesia. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.21070/kanal.v3i2.303>
- Musdawati. (2010). Kekerasan Simbolik Dan Pengalaman Perempuan Berpolitik Di Aceh. *World Journal of Islamic History and Civilization* / Lihat juga Hadi Amirul. *Aceh: Sejarah*, 2.
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.